

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan antar bisnis yang semakin kompetitif mewajibkan setiap perusahaan untuk melakukan berbagai strategi dengan tujuan untuk memenangkan pasar. Keberlanjutan bisnis perusahaan tidak terjamin bila hanya mengandalkan laba yang tinggi semata, tetapi perusahaan juga harus memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan program tanggung jawaban sosial atau sering disebut *corporate social responsibility* (CSR) (Presetyo & Meiranto, 2017). CSR telah menjadi komponen penting bagi perusahaan, dan untuk hubungan perusahaan dengan karyawan, dengan lingkungan lokal mereka dan dengan pemegang saham. CSR juga membantu perusahaan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (Fet & Khudson, 2017).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh suatu perusahaan yang sesuai dengan isi Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. Undang-undang tersebut mewajibkan perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/berkaitan dengan sumber daya alam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam Pasal 66 ayat 2c Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 juga dinyatakan bahwa semua perusahaan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Perusahaan yang beroperasi di sektor industri, terutama yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat seperti di industri semen, menghadapi tantangan besar dalam mengelola tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Astria et al., 2021). Perusahaan yang lebih besar umumnya akan mendapatkan lebih banyak perhatian dari pihak eksternal, seperti investor, analis, maupun pemerintah. Perusahaan besar cenderung menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari pada perusahaan kecil. Ini karena perusahaan besar memproduksi berbagai jenis produk dan memiliki akses pasar yang lebih luas di berbagai wilayah, termasuk di luar negeri (Podrinal, 2021).

Perusahaan besar dengan sumber daya yang lebih banyak cenderung memiliki kapasitas lebih untuk melaksanakan program CSR secara efektif. Mengenai besaran anggaran untuk kegiatan CSR, peraturan tidak menetapkan angka spesifik. Namun, Undang-Undang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 mengharuskan perusahaan untuk mengalokasikan dana CSR berdasarkan keputusan dan kewajiban. Hal ini berarti perusahaan harus mempertimbangkan kondisi keuangan dan kapasitas mereka dalam menentukan jumlah dana yang akan dialokasikan untuk kegiatan CSR. Dengan tingkat keuntungan yang tinggi, perusahaan seharusnya mampu memberikan kesempatan yang lebih kepada manajemen dalam mengungkapkan serta melakukan program CSR. Namun hal ini tidak sejalan dengan fenomena yang terjadi di lapangan, seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Pembiayaan Program CSR dan Laba Bersih Perusahaan Semen Yang
terdaftar di BEI Tahun 2019-2023
(Dalam jutaan rupiah)

No	Kode	Tahun	Pembiayaan program CSR	Laba Bersih
1	INTP Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	2019	21.300	1.835.305
		2020	14.200	1.806.337
		2021	12.600	1.788.496
		2022	13.100	1.842.434
		2023	13.300	1.950.266
2	SMBR Semen Baturaja Tbk	2019	14.746	30.073
		2020	3.910	10.981
		2021	1.906	46.705
		2022	2.722	77.317
		2023	4.525	121.572
3	SMCB Solusi Bangunan Indonesia Tbk	2019	36.670	499.052
		2020	20.140	650.988
		2021	16.351	720.933
		2022	15.195	839.276
		2023	14.800	894.645
4	SMGR Semen Indonesia (Persero)Tbk	2019	147.930	2.371.233
		2020	125.963	2.674.343
		2021	112.735	2.117.236
		2022	110.655	2.499.083
		2023	142.470	2.295.601
5	WSBP Waskita Beton Precast Tbk	2019	5.000	806.148
		2020	6.157	- 4.759.958
		2021	391	- 1.904.425
		2022	1.585	675.769
		2023	840	6.300
6	WTON Wijaya Karya Beton Tbk	2019	2.335	510.711
		2020	3.674	123.147
		2021	1.860	81.433
		2022	1.210	171.060
		2023	1.780	19.816

Sumber : *Annual Report*, Data diolah (2024)

Pada tahun 2020-2022 merupakan puncak dari pandemi *covid-19* yang melanda berbagai belahan dunia, terutama di Indonesia. Namun, meskipun begitu perusahaan pada sektor semen masih tetap melakukan kegiatan operasionalnya meski dalam Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat pada perusahaan Semen Baturaja Tbk terjadi peningkatan laba bersih selama tahun 2020-2022, hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan semen baturaja dalam keadaan baik. Namun pada pembiayaan program CSR yang dilakukan perusahaan berbanding terbalik dengan tingkat laba yang terjadi, dimana pembiayaan program CSR mengalami penurunan dari tahun 2020-2022. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan Solusi Bangunan Indonesia Tbk dimana perusahaan konsisten mengalami peningkatan laba bersih, namun mengalami penurunan pada tingkat pembiayaan program CSR yang dilakukan. Hal ini menunjukkan ketidak konsistenan perusahaan dalam pelaksanaan program CSR yang dilakukan.

Menurut Hanafi dan Halim (2014:4) perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik akan mendapat tekanan yang lebih kuat dari lingkungan perusahaan untuk lebih luas dalam mengungkapkan CSR. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan atau tanggung jawab sosialnya.

Indikator penilaian kinerja keuangan perusahaan umumnya mencakup beberapa rasio yang memberikan gambaran tentang kesehatan finansial dan efisiensi operasional. Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan

akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi/laba (Suajrweni, 2023:59). Profitabilitas, *leverage* dan likuiditas merupakan salah satu alat ukur yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Menurut (Pratiwi *et al.*, 2020) profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian pengukuran profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan tingkat efektifitas dan sangat penting bagi perusahaan bukan saja untuk terus mempertahankan pertumbuhan bisnisnya namun juga memperkuat kondisi keuangan perusahaan. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA).

Rasio *leverage* merupakan suatu rasio yang berfungsi menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik dalam jangka pendek, maupun jangka Panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan tersebut dilikuidasi atau ditutup. Rasio *leverage* atau *leverage ratio* kemudian membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap ekuitas dan aset. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) (Fitriana, 2024:32).

Menurut (Febriyanty *et al.*, 2022:112) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah jenis rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi

kewajiban *financial* (likuiditas perusahaan) dalam jangka pendek. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur likuiditas adalah *Current Ratio* (CR) (Fitriana, 2024:32).

Pengaruh antara kinerja keuangan dengan CSR telah dikaji oleh beberapa peneliti di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2022) menunjukkan hasil profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Nayyiroh, (2021) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Namun pada penelitian Surbakti & Wijayanti (2022) menunjukkan hasil bahwa kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR. Hal serupa juga didukung oleh Ariawan *et al.*, (2020) dalam penelitiannya yang menunjukkan hasil kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR. Tingkat *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai konsep pengaruh kinerja keuangan terhadap *Corporate Social Responsibility* telah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti akan tetapi hasil yang ditunjukkan menunjukkan kemungkinan hubungan dua arah. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak adanya pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan. Maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan Apakah Kinerja Keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 baik secara parsial maupun simultan?.

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Inodnesia tahun 2019-2023 baik secara parsial maupun simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian yang dilakukan ini dapat digunakan sebagai sumbangsih dalam perkembangan bidang ilmu pengetahuan, sebagai bahan rujukan dari para pendidik untuk meningkatkan kualitas pengajar serta memperkaya literatur bahan bacaan bagi mahasiswanya.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, referensi, serta wawasan mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Perusahaan dan Investor atau Kreditor penelitian ini dapat digunakan untuk membantu para manajemen dalam memahami acuan dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan melalui implementasi CSR yang efektif dan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan Perusahaan dalam pengambilan keputusan saat menanamkan modal pada perusahaan semen yang memperhatikan aspek CSR.